

Analisis Manajemen Pembelajaran Diferensiasi Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Mata Pelajaran IPS di SMAN 2 Sampit

Krisma Natalia¹
Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya¹
krismanatalia84@gmail.com¹

Riwayat Jurnal
Artikel diterima : 02 November 2023
Artikel direvisi : 24 November 2023
Artikel disetujui : 30 November 2023

ABSTRAK

Profil siswa berdasarkan Pancasila merupakan sifat yang harus dibentuk dan diwujudkan oleh siswa saat menerapkan kurikulum merdeka. Penelitian ini dilakukan di SMAN 2 Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur, tahun 2022 yang secara mandiri telah menerapkan kurikulum merdeka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran IPS, serta mengidentifikasi kendala dan faktor yang mendorong pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah. Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran IPS dilakukan melalui diferensiasi dalam proses, konten, dan produk, sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Meskipun demikian, pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran IPS masih belum optimal dilaksanakan, dikarenakan guru mengalami kesulitan dalam menerapkannya. Guru masih kesulitan dalam menyusun Modul Ajar yang sesuai dengan pembelajaran berdiferensiasi dan mengelola kelas sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Faktor yang mendorong pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi adalah kepemimpinan kepala sekolah yang memberikan motivasi kepada guru dan menyelenggarakan berbagai pelatihan, seminar, serta workshop. Sementara itu, faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi adalah kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran berdiferensiasi dan kemampuan guru yang belum optimal dalam melakukan asesmen diagnostik serta pemahaman tentang dimensi profil siswa berdasarkan Pancasila yang akan dikembangkan dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Manajemen Pembelajaran Diferensiasi, Pelajar Pancasila, Pembelajaran IPS.

ABSTRACT

A student profile based on Pancasila is a characteristic that must be formed and realized by students when implementing the independent curriculum. This research was conducted at SMAN 2 Sampit, East Kotawaringin Regency, in 2022, which has independently implemented the independent curriculum. The aim of this research is to identify the implementation of differentiated learning in social studies subjects, as well as identify the obstacles and factors that encourage the implementation of differentiated learning in schools. This research is qualitative in nature and uses data collection methods through observation, documentation and interviews. The research results show that differentiated learning in social studies subjects is carried out through differentiation in processes, content and products, in accordance with the principles of differentiated learning. However, differentiated learning in social studies subjects is still not implemented optimally, because teachers experience difficulties in implementing it. Teachers still have difficulty in preparing teaching modules that are suitable for differentiated learning and managing classes according to the principles of differentiated learning. The factor that encourages the implementation of differentiated learning is the leadership of the school principal who provides motivation to teachers and organizes various training, seminars and workshops. Meanwhile, the factors that hinder the implementation of differentiated learning are the teacher's readiness in planning differentiated learning and the teacher's ability which is not yet optimal in carrying out diagnostic assessments and understanding the dimensions of student profiles based on Pancasila which will be developed in learning.

Keywords: *Differentiated Learning Management, Pancasila Student, social studies learning.*

I. Pendahuluan

Karakter yang diimplementasikan dalam kurikulum merdeka dikenal sebagai gambaran siswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Meningkatkan profil siswa berdasarkan Pancasila merupakan sebuah usaha penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan membentuk karakter siswa (Novera Ellya, Daharnis, Erita Yeni, 2021). Profil siswa Pancasila sangat relevan untuk dimasukkan dalam pencapaian pembelajaran dan kurikulum di Indonesia

karena hal ini mendukung penanaman pendidikan karakter yang sesuai dengan budaya dan nilai-nilai Pancasila yang merupakan dasar negara Indonesia (Jayanti et al., 2021).

Menanamkan karakter pada siswa merupakan suatu aspek yang sangat penting. Penanaman karakter ini dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran secara menyeluruh, baik di lingkungan rumah maupun di sekolah. Penting bahwa karakter yang diajarkan kepada siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan

prinsip dasar negara. Pancasila, sebagai landasan negara, seharusnya menjadi landasan karakter siswa yang dihasilkan. Profil Pelajar Pancasila merupakan tujuan pembelajaran yang dapat dicapai. Pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk memberikan siswa kompetensi akademik yang kuat dan berbagai keterampilan yang diperlukan dalam hidup mereka, tetapi juga untuk membentuk karakter mereka. Proses pendidikan di lembaga sekolah harus difokuskan pada penanaman dan pengembangan nilai-nilai dan karakter bangsa. Karakter yang ditanamkan pada siswa juga harus konsisten dengan karakter bangsa Indonesia. Pendidikan karakter perlu diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, dan hal ini dapat disesuaikan dengan integrasi pembelajaran di sekolah.

Tujuan dari pendidikan adalah membentuk karakter siswa. Pendidikan karakter menjadi esensial dan harus menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran, mengingat Indonesia dihadapkan pada tantangan berat, kompleks, dan menantang dalam persiapan generasi masa depan yang akan menghadapi hal-hal seperti itu untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan Indonesia. Pendidikan perlu berperan dalam mengembangkan karakter yang sudah ada

pada setiap siswa (Miftah Nurul Annisa, 2020). Pendidikan karakter akan lebih kuat saat guru secara aktif terlibat dalam kegiatan konkret (Prasetyo et al., 2019). Pendidikan karakter seharusnya diajarkan melalui proses yang berkelanjutan melalui aktivitas yang berulang, yang dapat dijadikan contoh oleh guru. Karakter ini ditanamkan melalui kebiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan dan dapat diwujudkan melalui keteladanan dalam sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh guru (Wulandhari dkk, 2019). Guru dapat mengamalkan prinsip ini dalam berbagai kegiatan (Pradina et al., 2021). Pengajaran karakter tidak hanya harus berlangsung secara alami, tetapi juga dapat menggunakan berbagai strategi yang relevan (Wardati, 2019). Oleh karena itu, pendidikan karakter diterapkan dengan memberikan contoh dan pembiasaan yang berlanjut, sambil memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan kemampuan mereka.

Pembelajaran IPS memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman materi kepada peserta didik dan menggarap keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan bersosialisasi. Pembelajaran IPS perlu menghasilkan siswa yang memiliki

kemampuan untuk berinteraksi secara sosial dan mampu menghadapi tantangan yang timbul dalam masyarakat. Selain itu, pembelajaran IPS diharapkan dapat memperluas pola pikir siswa dari berbagai perspektif dalam ilmu sosial (Hilmi, 2017).

Implementasi kurikulum merdeka belajar, diharapkan munculnya karakteristik pelajar yang sesuai dengan konsep profil pelajar Pancasila. Ini berarti menciptakan pelajar yang memiliki moralitas tinggi, mampu mandiri, berpikir kritis, kreatif, mampu bekerja sama, dan menghargai keragaman global. Profil pelajar Pancasila ini merujuk pada nilai-nilai Pancasila dan diharapkan dapat tercapai melalui proses pembelajaran (Rusnaini et al., 2021). Meskipun pendidikan karakter telah menjadi fokus dalam kurikulum 2013, profil pelajar Pancasila ini sekarang menjadi tujuan khusus dalam kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka pada dasarnya adalah bentuk pengembangan pendidikan yang disesuaikan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat (Marisa, 2021). Selain itu, kurikulum merdeka juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan berdasarkan hasil yang dihasilkan (Suryaman, 2020). Lebih dari itu, kurikulum merdeka menekankan pada

pengembangan kemampuan berpikir bebas dan bertindak mandiri. Kemampuan mandiri ini berarti memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan individu mereka (Faiz et al., 2022). Selain itu, kurikulum merdeka juga berusaha untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang positif dan membahagiakan bagi siswa.

Kurikulum merdeka belajar menekankan implementasi pembelajaran yang bersifat diferensiasi. Dalam pembelajaran dengan pendekatan diferensiasi, upaya dilakukan untuk mengakomodasi beragam kebutuhan belajar, potensi, dan minat siswa (Marlina et al., 2020). Secara prinsip, keberhasilan proses pembelajaran dapat dicapai secara optimal melalui pendekatan diferensiasi (Morgan, 2014). Pendekatan ini mampu mengoptimalkan pengembangan potensi dan minat siswa dengan lebih baik (Handa, 2019). Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi menganggap bahwa setiap siswa memiliki karakteristik uniknya sendiri. Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, prioritas diberikan pada pemenuhan kebutuhan individu dari setiap pelajar. Perbedaan yang terdapat di antara

siswa harus diperhatikan karena setiap siswa menerima pengaruh berbeda dari latar belakang budaya dan lingkungan mereka. Oleh karena itu, pembelajaran diarahkan dengan beragam pendekatan untuk menggali minat dan bakat siswa (Faiz et al., 2022). Dalam konteks kurikulum 2013 sebelumnya, pendekatan pembelajaran yang diferensiasi seperti ini belum diimplementasikan secara lebih khusus.

Pembelajaran berdiferensiasi telah diterapkan di berbagai negara, termasuk beberapa sekolah di Australia, dan menghasilkan beragam pencapaian pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pembelajaran berdiferensiasi, pengalaman dan pemahaman yang mendalam dapat terbentuk melalui berbagai proses pembelajaran (Hodges, Tracey S.; McTigue, 2014). Hasil penelitian Desy Aprima, Sasmita Sari (Aprima & Sari, 2022) menyatakan juga bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada muatan pembelajaran matematika SD dinilai sangat efektif, hal ini ditunjukkan pada peningkatan pemahaman pada setiap indikator yang telah diujikan, pembelajaran berdiferensiasi juga dinilai lebih menarik dibandingkan dengan pembelajaran yang

lain karena dalam proses pembelajaran berdiferensiasi proses disajikan banyak media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan gaya belajar setiap peserta didik, sehingga peserta didik lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran.

Prinsip pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka juga bertujuan tidak hanya untuk membentuk pemahaman yang mendalam dari berbagai pengalaman pembelajaran, tetapi juga untuk mengembangkan profil pelajar Pancasila. Banyak guru yang belum memiliki pengalaman dalam membayangkan cara menerapkan pendekatan pembelajaran diferensiasi. Mereka cenderung terbiasa dengan pendekatan pembelajaran satu arah yang berfokus pada peran guru (*teacher-centered*) selama waktu yang cukup lama (Herwina, 2021). Dengan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, diharapkan dapat memicu kegiatan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa dan menghasilkan pencapaian pembelajaran yang baik.

Saat ini, pembelajaran IPS masih jauh dari ideal. Banyak guru IPS masih mengandalkan pendekatan konseptual dan seringkali lebih memilih metode ceramah.

Dampaknya adalah menurunnya minat dan semangat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran IPS, karena mereka merasa bosan. Dari pengamatan di lapangan, tampak banyak peserta didik yang belum memahami secara konkret mengapa belajar IPS itu penting. Seharusnya, materi IPS yang mencakup berbagai aspek ilmu sosial seharusnya diajarkan dalam konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, karena berkaitan erat dengan realitas masyarakat. Sayangnya, urgensi dari pendidikan IPS saat ini masih kurang tersampaikan kepada peserta didik, karena mereka cenderung berpikir bahwa materi IPS hanya tentang hafalan dan bukan aplikasi dalam kehidupan nyata.

Guru mempunyai kewajiban untuk memahami minat masing-masing peserta didik melalui ketrampilan yang dimiliki guru. Keterampilan guru dalam menentukan model pembelajaran menjadi sangat penting dikarenakan sebagai penentu tercapainya sebuah pembelajaran. Model Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menjadi alternatif dalam menyampaikan materi secara menarik. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan usaha penyesuaian di dalam kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar

setiap peserta didik. Penyesuaian yang dimaksudkan ialah terkait minat, profil belajar, kesiapan murid agar tercapai peningkatan hasil belajar.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk menganalisa lebih lanjut mengenai analisis manajemen pembelajaran diferensiasi dalam penguatan profil pelajar Pancasila melalui mata pelajaran IPS yang dapat disimpulkan tujuannya agar mengetahui identifikasi faktor pendorong dan penghambat dalam penggunaan manajemen pembelajaran diferensiasi dalam penguatan profil pelajar Pancasila di SMAN 2 Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur.

Penelitian ini telah dilakukan di SMAN 2 Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur, dengan alasan utama pemilihan lokasi ini adalah karena sekolah ini telah menerapkan kurikulum merdeka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan data primer yang diperoleh melalui hasil penelitian. Data primer diperoleh langsung dari berbagai pihak, seperti guru, kepala sekolah, guru penggerak, dan siswa dengan melalui beragam metode pengumpulan data. Responden dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran IPS, guru penggerak, dan

siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup wawancara, dokumentasi, dan observasi yang dilakukan secara langsung. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS, serta mengidentifikasi faktor pendorong, dan penghambat dalam penggunaan manajemen pembelajaran diferensiasi. Oleh karena itu, wawancara dilakukan dengan guru mata pelajaran IPS, siswa, dan kepala sekolah. Teknik dokumentasi digunakan untuk memeriksa dokumen seperti jurnal mengajar atau catatan pembelajaran, serta dokumentasi hasil belajar siswa yang berhubungan dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS. Selain itu, observasi digunakan untuk melihat aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran, sehingga gambaran implementasi pembelajaran berdiferensiasi dapat dipahami dengan lebih baik.

II. Hasil dan Pembahasan

Di SMAN 2 Sampit, guru pertama-tama melakukan asesmen diagnostik sebelum melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Asesmen diagnostik bertujuan untuk mengevaluasi kesiapan

belajar siswa, memahami tingkat pemahaman siswa sebelum pembelajaran dimulai, serta mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa. Melalui asesmen diagnostik ini, guru dapat mengidentifikasi kesulitan fungsional, kebutuhan alat bantu khusus bagi siswa, lingkungan sekolah yang relevan, kelebihan siswa, potensi atau kemampuan individu siswa, serta informasi lainnya mengenai siswa. Asesmen diagnostik menjadi alat penting bagi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Guru harus memastikan bahwa asesmen diagnostik yang mereka gunakan mencakup asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif, dan keduanya harus dikembangkan dengan baik agar mencerminkan pembelajaran yang berfokus pada perbedaan individu. Namun, kecenderungan guru lebih mendukung pengembangan asesmen diagnostik kognitif daripada asesmen diagnostik non kognitif, karena mereka menganggapnya lebih penting.

Pembelajaran diferensiasi dalam pembelajaran IPS di lokasi penelitian dilakukan melalui tiga bentuk diferensiasi yang mencakup diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk, yang sesuai dengan prinsip pembelajaran yang berfokus pada perbedaan individual.

Diferensiasi konten ini mencakup kesiapan belajar, minat peserta didik, dan profil belajar peserta didik. Pemetaan kesiapan belajar terdapat beberapa perspektif yang dapat di jadikan indikator. Berdasarkan hasil observasi, pemetaan minat yang dilakukan oleh guru yaitu dengan memberikan pengantar terkait pentingnya mempelajari materi tersebut. Selain itu guru juga memantik minat peserta didik dengan cara menyampaikan pembelajaran secara energik, dengan harapan jika guru semangat maka peserta didik akan mengikuti semangatnya. Guru mempunyai peran penting dalam menggali minat peserta didik, agar dapat menunjang tercapainya sebuah pembelajaran yang bermakna (Handiyani, 2021).

Pada diferensiasi proses ini guru mempunyai peran untuk menganalisis pembelajaran yang dilakukan secara mandiri atau berkelompok. Menurut (Faiz et al., 2022) diferensiasi proses meliputi : 1) Kegiatan berjenjang, artinya dalam tahap ini peserta didik dipastikan membangaun pemahaman yang sama dalam materi yang dipelajari, namun tetap mendukung terhadap perbedaan yang ada; 2) menyediakan pertanyaan pemandu sebagai pemantik peserta didik dalam mengeksplorasi materi yang sedang di

pelajari. Membuat agenda individual peserta didik, seperti membuat catatan daftar tugas yang meliputi pekerjaan peserta didik sesuai dengan kebutuhannya; 4) memfasilitasi durasi waktu bagi peserta didik pada penyelesaian tugas, pada bagian ini guru perlu memperhatikan peserta didik yang perlu di berikan waktu tambah dalam mengerjakan tugas sesuai dengan kemampuannya; 5) mengembangkan gaya belajar visual, kinestetik dan auditori; 6) mengklasifikasikan kelompok yang sesuai dengan kemampuan dan minat peserta didik. Pada penelitian ini guru IPS guru membuat kelompok berdasarkan indikator kemampuan berbicara, membaca, dan menulis. Indikator tersebut digunakan untuk mengkolaborasikan minat peserta didik. Kolaborasi yang di lakukan guru yaitu membuat kelompok yang terdiri dari peserta didik yang mempunyai kemampuan dalam berbicara, membaca dan menulis. Kelompok tersebut mempunyai tujuan agar peserta didik saling bekerjasama dalam proses pembelajaran. Hal ini dikuatkan oleh (Alhafiz, 2022) bahwa pembentukan kelompok dalam pembelajaran berdiferensiasi cenderung bersifat fleksibel, peserta didik yang memiliki kekuatan dalam bidang tertentu akan bergabung dan

bekerjasama dengan teman-temannya yang lain.

Pada tahap diferensiasi produk, ini mencerminkan sejauh mana peserta didik memahami materi yang disampaikan oleh guru. Produk pembelajaran ini berperan dalam mengevaluasi kemampuan peserta didik dan juga digunakan sebagai penanda untuk langkah pembelajaran selanjutnya. Jenis produk yang dihasilkan sangat beragam, termasuk laporan hasil pengamatan, presentasi, video, rekaman, dan sejenisnya. Tujuan dari pembuatan produk ini adalah untuk mengukur pemahaman peserta didik tentang materi pelajaran, baik secara individu maupun dalam kelompok. Menurut (Faiz et al., 2022) terdapat dua titik fokus yang terdapat pada diferensiasi produk yaitu tantangan dan kreativitas. Pada tahap ini terlihat antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, karena sebelumnya pada pembuatan produk seringkali peserta didik tidak diberi kebebasan atau guru langsung menentukan satu pilihan saja yang harus diikuti oleh semua kelas. Hal inilah yang menjadi faktor peserta didik tidak maksimal dalam membuat produk dan merasa tertekan, karena tidak sesuai minatnya. Produk-produk yang dihasilkan peserta didik dalam satu kelas sangat beragam

seperti, makalah yang ditulis tangan dan diketik, klipang, *power point*, dan video. Peneliti menyimpulkan yaitu jika peserta didik diberi kebebasan memilih sesuai minatnya, ternyata hasil yang di peroleh lebih maksimal dan dapat menunjukkan kreativitas masing-masing peserta didik dalam membuat sebuah produk.

Pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran IPS sebenarnya telah diupayakan dengan baik, tetapi dalam praktiknya masih belum sepenuhnya berhasil dilakukan. Kendala ini disebabkan oleh kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Guru masih menghadapi kesulitan dalam menyusun Modul Ajar yang sesuai dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi dan mengelola kelas yang sesuai dengan pendekatan tersebut. Faktor yang mendorong pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi adalah kepemimpinan kepala sekolah yang memberikan motivasi kepada guru dan menyelenggarakan berbagai kegiatan pendampingan, seperti seminar, *in-house training*, dan workshop. Di sisi lain, hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi meliputi kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran berdiferensiasi, kemampuan guru yang belum optimal dalam melakukan asesmen

diagnostik, dan pemahaman tentang dimensi profil pelajar Pancasila yang akan dikembangkan dalam pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang menitikberatkan pada usaha untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa (Webb, C., & Baird, 1968). Pembelajaran yang tidak mengakui kepentingan perkembangan setiap anak belum dapat dianggap sebagai pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan hasil penelitian, area yang masih memerlukan perhatian khusus dalam praktik diferensiasi adalah proses pembelajaran serta produk yang dihasilkan oleh peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi harus memberi kesempatan kepada guru untuk menggali dan mengembangkan bakat dan potensi masing-masing siswa (Handa, 2019).

Pembelajaran berdiferensiasi harus memiliki kemampuan untuk mengoptimalkan pencapaian yang dapat diperoleh oleh murid. Ini sejalan dengan temuan dari penelitian Morgan yang mengidentifikasi bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan usaha untuk memaksimalkan pencapaian yang dapat dicapai oleh siswa (Morgan, 2014). Pendekatan pembelajaran ini dianggap efektif (Grissom & Bartanen, 2019) karena

sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, sehingga siswa tidak perlu banyak penyesuaian yang dapat dilakukan.

Guru masih kesulitan dalam membuat Modul Ajar yang sesuai dengan pembelajaran yang berdiferensiasi dan mengelola kelas yang sesuai dengan pembelajaran berdiferensiasi. Faktor pendorong implementasi pembelajaran berdiferensiasi yaitu kepemimpinan kepala sekolah yang selalu memberikan motivasi kepada guru dan menyelenggarakan berbagai pendampingan bagi guru melalui berbagai kegiatan seminar, *in house training* maupun kegiatan workshop. Adapun faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi adalah pada kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran berdiferensiasi dan kemampuan guru yang belum maksimal dalam melakukan asesmen diagnostik dan pada pemahaman tentang dimensi profil pelajar Pancasila yang akan dikembangkan dalam pembelajaran IPS.

III. Penutup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran IPS dilaksanakan melalui tiga bentuk diferensiasi yang melibatkan

diferensiasi proses, diferensiasi konten, dan diferensiasi produk. Namun, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran IPS masih belum optimal karena guru menghadapi kesulitan dalam menerapkannya. Kendala yang dihadapi guru meliputi kesulitan dalam menyusun Modul Ajar yang sesuai dengan pembelajaran berdiferensiasi serta mengelola kelas sesuai dengan pendekatan tersebut. Terdapat faktor-faktor yang mendorong penerapan pembelajaran berdiferensiasi, seperti peran kepala sekolah yang memberikan motivasi kepada guru dan menyelenggarakan berbagai bentuk pendampingan, seperti seminar, *in house training*, dan workshop. Di sisi lain, terdapat juga faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, termasuk kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran berdiferensiasi, kemampuan guru yang belum optimal dalam melakukan asesmen diagnostik, dan pemahaman yang kurang jelas tentang dimensi profil pelajar Pancasila yang akan dikembangkan dalam pembelajaran.

Daftar Pustaka

Alhafiz, N. (2022). Analisis Profil Gaya Belajar Siswa untuk Pembelajaran

- Berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(8), 1913–1922.
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13 (1)(1), 95–101.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Grissom, J. A., & Bartanen, B. (2019). Principal effectiveness and principal turnover. *Education Finance and Policy*, 14(3), 355–382.
https://doi.org/10.1162/edfp_a_00256
- Handa, M. C. (2019). Leading Differentiated Learning for the Gifted. *Roeper Review*, 41(2), 102–118.
<https://doi.org/10.1080/02783193.2019.1585213>
- Handiyani, M. dan T. M. (2021). Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Kajian

- Pembelajaran dalam Perspektif Pedagogik-Filosofis. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182.
<https://doi.org/10.21009/pip.352.10>
- Hilmi, M. (2017). Implementasi pendidikan IPS di sekolah dasar. *JIME: Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 3(2), 164–172.
- Hodges, Tracey S.; McTigue, E. M. (2014). Renovating Literacy Centers for Middle Grades: Differentiating, Reteaching, and Motivating. *Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, V87 N4 P155-160 2014, v87 n4, p155-160.
- Jayanti, G. D., Setiawan, F., Azhari, R., & Putri Siregar, N. (2021). Analisis Kebijakan Peta Jalan Pendidikan Nasional 2020-2035. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 6(1), 40–48.
<https://doi.org/10.47435/jpdk.v6i1.618>
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72.
<https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Marlina, M., Efrina, E., & Kusumastuti, G. (2020). Model Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Orthopedagogik*, 1(3), 17–3.
- Miftah Nurul Annisa, A. W. (2020). Miftah Nurul Annisa, A. W. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 35–48.
[https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintangPentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Das.](https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintangPentingnyaPendidikanKarakterpadaAnakSekolahDas) *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 35–48.
- Morgan, H. (2014). No Title. *Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, V87 N1 P34-38 2014, v87 n1(Educational Strategies), p34-38.
- Novera Ellya, Daharnis, Erita Yeni, F. A. (2021). *Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu*, 5(6), 3(2), 524–532.
- Pradina, Q., Faiz, A., & Yuningsih, D. (2021). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4118–4125.

- <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1294>
- Prasetyo, D., Marzuki, & Riyanti, D. (2019). *Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru*. 4(1), 19–32.
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Suryaman, M. (2020). *Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*. 13–28.
- Wardati, Z. (2019). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Homeschooling The Role of Teachers in Forming Children's Social Character at Habib Alby Homeschooling. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2(2), 261–280.
- Webb, C., & Baird, J. H. (1968). Learning Differences Resulting from Teacher- and Student-Centered Teaching Methods. *The Journal of Higher Education*, 39(8), 456–460. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00221546.1968.11776534>
- Wulandhari dkk. (2019). Peran guru dalam pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran tematik di kelas IV SD 1 Sewon. *Prosiding Seminar Nasional PGSD 2019*, 1(April), 85–96.